

KAJIAN MAKSIM: PERILAKU TINDAK TUTUR DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI POSITIF

Rosida Tiurma Manurung*
Email: rosidatm@gmail.com

ABSTRACT

Conversationalist and opponent in a certain context have to create the teamwork so that both parties can reach the same intention. The effort is accomplished using "Maksim" (Cooperative Principle). This research will be analyzed and explained the positive "Maksim". The writer interests to do this research because the expanding of the positive maksim in acting to say, communications in acting to say will become fluently, pleasant, and even can bring kindness. A study of the positive "maksim" covers the "maksim" of wisdom, cheapness, acceptance, ordinary, proper, and sympathy. This explanation becomes important because the writer has noticed that the behavior of conversationalist society tends to be apathetical, uncared, undignified, disrespect, and less have empathy to others. The positive "maksim" in psychological approach is studied because the appearance of positive or negatif maksim depends on the psychological condition of the conversationalist. The existence of this research is psychologically expected that the negatif behavior of conversationalist can be improved and , turned into the positive behavior of conversationalist. It has become our duty to realize the importance of creating the positive atmosphere in all matter, including the Language behavior.

Keywords: behavioral act to say, maksim, psychological approach, positive psychology

I. Pendahuluan

Dewasa ini, kajian psikologi positif semakin banyak dilakukan. Oleh karena adanya fenomena yaitu berupa keinginan untuk menjalani hidup secara *enjoy* dan *happiness*. Untuk mewujudkan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan pertuturan diperlukan maksim. Melalui maksim, kepositifan psikologis seseorang akan terpancar. Dalam penelitian ini akan dianalisis dan

dideskripsikan maksim yang menunjukkan bahwa si penutur memiliki emosi yang baik, hati yang bersih, jujur, tulus, apa adanya, murah hati, dan sebagainya. Penulis tertarik menelitinya karena dengan menumbuhkembangkan positif psikologis dalam tindak tutur, komunikasi dalam tindak tutur akan menjadi lancar, menyenangkan, bahkan dapat membawa kebaikan.

Adapun maksim pembangun positif psikologis adalah maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan

* Dosen Tetap Koordinator Mata Kuliah Umum UK Maranatha

hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Pembahasan ini menjadi penting karena penulis menengarai bahwa perilaku masyarakat penutur sudah cenderung apatis, tidak peduli/masa bodoh, bersikap merendahkan, kurang menghargai, dan kurang memiliki rasa empati kepada orang lain. Tindak tutur positif dan tindak tutur negatif sangat bergantung pada kondisi kejiwaan si penutur.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan, secara psikologis, perilaku penutur yang cenderung negatif dapat diperbaiki dan diubah menjadi penutur yang berperilaku positif. Sudah menjadi tugas kita untuk menyadari pentingnya menciptakan atmosfer kepositifan dalam segala aspek, termasuk dalam tindak tutur kebahasaan.

1.1 Telaah Bahasa dengan Pendekatan Psikologis

Dalam penelitian ini, bahasa akan dianalisis dengan pendekatan psikologis. Dengan pendekatan psikologis, perilaku berbahasa dan proses berbahasa akan dikaji. Penelitian seperti ini termasuk ranah psikolinguistik. Penelitian ini mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung ketika suatu tindak tutur kebahasaan berlangsung.

Menurut Slobin (1974), psikolinguistik berusaha menganalisis proses psikologi yang berlangsung apabila seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengar oleh yang bersangkutan pada saat ia berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia. Dengan kata lain, psikolinguistik

mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, bagaimana struktur itu diperoleh, berlangsung pada waktu tindak tutur seperti apa, dan bagaimana pemahaman kalimat-kalimat dalam per-tuturan itu.

Subdisiplin psikolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikolinguistik sosial dan psikolinguistik terapan. Psikolinguistik sosial digunakan karena penelitian ini berkenaan dengan aspek-aspek sosial bahasa. Dalam suatu masyarakat, bahasa itu tidak hanya merupakan gejala atau identitas sosial saja, tetapi sudah merupakan suatu ikatan batiniah, kenuranian, dan kejiwaan yang sukar ditinggalkan. Psikolinguistik terapan digunakan karena kajian ini merupakan penerapan dari temuan-temuan antara psikologi, linguistik, pertuturan, pemahaman, pembelajaran bahasa, dan komunikasi.

1.2 Psikologi Positif

Menurut Martin Seligman dalam www.ruangpsikologi.com/tag/psikologi-positif psikologi positif adalah istilah yang memayungi studi tentang emosi positif, karakter positif dan institusi yang terpercaya. Psikologi positif tidak ber-maksud mengganti atau menghilangkan penderitaan, kelemahan atau gangguan (jiwa), tapi lebih kepada menambah khasanah atau memperkaya, serta untuk memahami secara ilmiah tentang pengalaman manusia, kaitannya adalah dengan *problem solving* dari gangguan emosi yang dialami individu. Secara ilmiah, psikologi negatif maupun positif diperlukan untuk mencapai keseimbangan. Seperti yang dikemukakan oleh peneliti Kareem Johnson,

bahwa emosi negatif seperti takut dan marah sangat berguna untuk menyelamatkan diri jangka pendek, contohnya bila secara tiba-tiba kita berhadapan dengan binatang berbahaya. Emosi positif seperti *joy* dan *happiness*, merupakan mekanisme menyelamatkan diri secara jangka panjang dan menunjukkan gambaran besar berpikir, membuat kita secara khusus dan memperhatikan hal detail, membuat kita berpikir dengan istilah “kita” dibandingkan dengan “mereka”. Bila selama ini emosi negatif lebih banyak mewarnai psikologi baik secara keilmuan yang ilmiah maupun asosiasi orang awam tentang psikologi yang lebih identik dengan gangguan, sebenarnya telah banyak penelitian dan bahkan buku-buku yang menggugah kita untuk lebih menggali hal-hal positif dan potensial yang kita miliki. Psikologi positif dalam kehidupan sehari-hari cukup menarik untuk diamati maupun diteliti. Seperti tampak dalam skema, bahwa memaafkan merupakan salah satu karakter. Bahwa emosi positif akan bersifat menetap seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya kebijaksanaan kita. Efek emosi positif akan banyak manfaatnya, terutama untuk kita yang memaafkan. Awal mula Psikologi Positif berakar pada mazhab atau aliran Psikologi Humanistik. Abraham Maslow, Carl Rogers dan Erich Fromm, adalah para tokoh psikologi humanis yang telah dengan gemilang mengembangkan penelitian, praktik dan teori tentang kebahagiaan atau kehidupan individu yang positif. Upaya ini kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh para ahli dan praktisi Psikologi Positif untuk terus mencari fakta empirik

dan fenomena baru untuk mengukuhkan hasil kerja para psikolog humanis. Salah satu teori yang dikemukakan oleh Psikologi Positif adalah *Self-determination Theory*. Psikologi humanistik mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu, memusatkan perhatian pada person yang mengalami dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena dalam mempelajari manusia, menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti memilih, kreativitas, menilai, dan realisasi diri, sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanistik dan reduksionistik, menyandarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah-masalah yang akan dipelajari dan prosedur-prosedur penelitian yang akan digunakan serta menentang penekanan yang berlebihan pada objektivitas yang mengorbankan signifikansi, memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu. Memang individu sebagaimana dia menemukan dirinya sendiri serta dalam hubungannya dengan individu-individu lain dan dengan kelompok-kelompok sosial.

Dalam Psikologi positif, dilakukan penelitian tentang hal-hal seperti optimisme, ketahanan, keberanian, harapan, sukacita, kekaguman, kekuatan, kebahagiaan, arus, doa, dan humor. Siapapun dapat menerapkan penelitian yang telah didapat dari psikologi positif dalam kehidupan dan karir. Praktisi seperti psikolog, terapis dan pelatih, menggunakan psikologi positif untuk menemukan apa hal yang cocok klien mereka dan membantu mereka mem-

bangun kekuatan, menemukan arti dan keterlibatan mereka dalam kehidupan. Menurut Martin Seligman, bahwa psikologi positif harus jelas, bukan bersifat menentukan. Berarti, dari pada melakukan penelitian tentang apa yang akan meningkatkan kebahagiaan dan kemudian memberitahu orang apa yang harus dilakukan dengan kehidupan mereka, psikologi positif harus menjelaskan penelitian mengenai topik ini. Menurut Seligman, kebanyakan orang melakukan penelitian tentang topik seperti ketahanan, terima kasih dan doa, mengetahui bagaimana hal ini mempengaruhi masyarakat dan mekanisme ini bekerja. Seligman menemukan bahwa banyak orang yang telah 'mati' secara fisik ia hidup tapi secara jiwa ia 'kering' banyak orang yang telah kehilangan kebahagiaan, meskipun memiliki banyak kelebihan. Salah satu tulisan mengenai penelitiannya dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Authentic Happiness*. Dalam mazhab ini, yang disebut sebagai Psikologi Positif, manusia bukan lagi sebagai sarang penyakit jiwa ataupun mental, melainkan manusia sebagai ladang keutamaan dan kelebihan. Secara singkat, psikologi ini mengajarkan hal-hal yang membuat manusia bahagia. Psikologi selayaknya bukan saja untuk menyembuhkan, tetapi juga membuat hidup manusia menjadi lebih bahagia. Pertama kalinya Psikologi positif dikemukakan oleh Abraham Maslow (seorang psikolog Amerika keturunan Yahudi Rusia), lebih menekankan apa yang benar/baik pada seseorang, dibandingkan apa yang salah/buruk. Sebelumnya, psikologi biasanya selalu menekankan apa yang salah pada

manusia, seperti soalan stres, depresi, kegelisahan, dan lain lain. Psikologi positif juga muncul menegasikan relativitas moral. Psikologi positif berpandangan bahwa ada etika-etika tertentu yang bersifat universal dan diakui bernilai baik oleh semua budaya. Dalam psikologi positif, bukan berarti menafikan hal-hal yang negatif, bukan pula membutakan diri terhadap kelemahan serta bukan pula tidak mengakui kekurangan. Akan tetapi, dalam psikologi positif manusia diajak untuk lebih berupaya menghargai apa yang ada pada diri kita, mengambil hikmah dari setiap kejadian yang kita lalui, diajak untuk lebih fokus pada bagian yang terbaik dari diri kita dan menjadikannya sebagai pijakan dalam melakukan perubahan dalam kehidupan. Pandangan ini meyakini bahwa dengan demikian manusia akan lebih bersikap optimis dan bergerak maju untuk bisa mencapai apa yang diinginkannya. Sehingga ketika manusia berada dalam kondisi keterpurukan sekalipun, dia akan pasti mampu memanfaatkan kemampuan yang ada. Jadi, simpulan mengenai psikologi positif adalah bahwa kebahagiaan itu bersumber pada manusia ketika dia bisa memaknai kehidupan, kebahagiaan adalah jalan bagi manusia untuk mengembangkan fitrah kemanusiaannya sendiri untuk menjadi manusia sempurna. Oleh karena itu, jalan untuk mencapainya adalah senantiasa bersyukur atas apa yang telah dimiliki dan yang akan diperoleh.

Tambi dan Hariwijaya (2009) mengatakan bahwa sikap hidup positif dalam konteks psikologi positif adalah suatu cara mengomunikasikan suasana hati kita kepada orang lain. Apabila kita

merasa optimis berarti kita akan memancarkan sikap positif dan orang-orang akan menanggapi dengan baik pula. Apabila kita merasa pesimis berarti kita telah memancarkan sikap negatif yang akan ditanggapi dengan negatif yaitu dijauhinya kita oleh orang lain. Kita mesti menekankan dan terfokus kepada hal-hal positif dan harus mengabaikan hal-hal yang negatif. Jika kita sudah mampu mengubah citra dengan hanya menyoroti hal-hal yang positif, kita akan berada dalam jalur yang benar. Sudah tentu, kita akan jauh berbahagia dalam menjalani kehidupan ini.

Sikap positif tidaklah sekadar apa yang dilihat, tetapi yang terpenting adalah apa yang dirasakan. Keindahan yang tampak justru biasanya bersifat sesaat dan tidak dapat mengisi ruang batin yang dikendalikan oleh ruang rasa. Sebaliknya, keindahan yang dirasakan merupakan keindahan yang sebenarnya yang dapat mengisi ruang batin, dengan otak dan rasa sebagai pengendalinya. Dalam mengaktualisasikan sikap hidup positif dalam kehidupan, marilah kita mulai bertindak, berperilaku, dan sekaligus bertutur positif. Dengan alat “maksim”, kita dapat mewujudkannya.

1.3 Perilaku Tindak Tutur

Konsep tindak tutur berkaitan dengan manifestasi bahasa dalam bentuk lisan. Tindak tutur merupakan ujaran lisan atau rentang pembicaraan yang didahului dan diakhiri dengan kesenyapan pada pihak penutur. Suatu tindak tutur merupakan penggunaan sepenggal bahasa, misalnya, rentetan kalimat, sebuah frasa, atau sepele kata yang

terjadi pada suatu kesempatan atau peristiwa tertentu.

Perhatikan contoh di bawah ini.

- (1) “Senang sekali saya berjumpa dengan Anda.”
- (2) “Bisakah Anda menolong saya?”
- (3) “Hidup akan bermakna jika kita membawa berkat untuk sesama.”

Leech (1981) memberikan beberapa syarat situasi pertuturan yaitu sebagai berikut.

- a. Tutur/ bincang/ omong
- b. Penutur/ pembincang/ pembicara
- c. Lawan tutur/ penyimak tutur
- d. Tindak pertuturan
- e. Tempat tutur
- f. Waktu tutur

Berdasarkan pendapat Leech (1981), dapat disimpulkan bahwa tindak tutur menunjukkan interaksi antara kalimat dalam pembicaraan, antara para penutur, lawan tutur, tindakan/ perilaku pertuturan, antara waktu dan kesempatan, juga tempat berlangsungnya tindak tutur.

Menurut Allan (1986), kegiatan berkomunikasi, termasuk tindak tutur, merupakan kegiatan sosial. Sebagaimana kegiatan sosial lainnya, tindak tutur hanya akan dapat terlaksana apabila ada pihak lain yang terlibat. Masing-masing harus bekerja sama dan memerhatikan citra lawan bicaranya. Selain itu, kegiatan tindak tutur dipengaruhi keadaan jiwa/ psikologis si penutur dan lawan tutur. Jika keadaan psikologis si penutur tenang, sabar, murah hati, berbelas kasih, tulus, lemah lembut, murni, tidak munafik/ tidak

penuh kepura-puraan, jujur, suka menolong, dan sebagainya menghasilkan tindak tutur yang positif, sedangkan keadaan psikologis penutur yang cepat emosi, kurang sabar, kikir, tidak memiliki rasa kasihan, tidak tulus, keras hati, dengki, tidak munafik/ penuh kepura-puraan, tidak jujur, tidak empati digolongkan tindak tutur negatif. Jadi, ciri-ciri perilaku si penutur di atas sangat berpengaruh kepada jenis tindak tutur yang dilakukan.

1.3.1 Jenis Tindak Tutur

Austin (1962) menyatakan bahwa makna tutur terbagi atas tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1.3.1.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak pertuturan yang mengandung makna referensial dan kognitif. Tindak tutur lokusi dapat dikatakan sebagai "*an act of saying something*"/ tindakan untuk menyatakan sesuatu.

Contoh tindak tutur lokusi.

- (4) "Saya tidak dapat datang."

Kalimat (4) merupakan kalimat yang menyatakan ketidakmampuan untuk datang, Akan tetapi, jika diucapkan kepada seorang teman yang mengundang untuk datang ke perayaan ulang tahunnya, sebenarnya makna tuturnya adalah meminta maaf.

1.3.1.2 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berimplikasi terhadap lawan tutur/ penyimak, yaitu lawan tutur akan meresponsnya dengan suatu tindakan. Tindak tutur perlokusi dapat dikatakan sebagai "*an act of affecting someone*"/ tindakan untuk memengaruhi seseorang.

Contoh tindak tutur perlokusi.

- (5) "Rumahnya jauh."

Kalimat (5) mengandung makna tutur perlokusi bahwa karena rumahnya jauh *berefek* orang yang bersangkutan jangan terlalu dibebani banyak tugas dalam organisasi yang dimasukinya.

1.3.1.3 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang dibatasi oleh konvensi sosial dan psikologis penutur. Tindak tutur ilokusi dapat disebut sebagai "*an act of doing something*"/ tindakan untuk melakukan sesuatu.

Contoh ilokusi.

- (6) "Rumahnya jauh."

Kalimat (5) jika ditinjau dari tindak tutur ilokusi mengandung makna tutur bahwa orang yang dibicarakan diharapkan tidak terlalu aktif dalam kegiatan organisasi yang dimasukinya.

Tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral dari tindak tutur. Tindak tutur ini dibagi atas lima bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. representatif: membuat hipotesis, menyarankan, member argumentasi, bersumpah, dan sebagainya;
- b. direktif: memerintah, meminta, mengundang, dsb.;
- c. komisif: mengusahakan, berjanji, mengancam, dsb.;
- d. deklarasi: menyatakan, menamakan, dsb.

1.4 Maksim

Menurut Grice (1975), suatu kegiatan tindak tutur yang baik harus dapat memenuhi tujuan percakapan. Prinsip kooperatif inilah yang disebut *Maksim*. Grice membagi Maksim menjadi empat submaksim, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Kualitas*: katakan apa yang benar dan bicaralah secara jujur.
- (2) *Kuantitas*: berbicaralah apa adanya, jangan ditambah atau dikurangi; jangan terlalu banyak atau terlalu sedikit.
- (3) *Relevan*: berbicaralah sesuai dengan topik yang dibicarakan, jangan menyimpang dari pokok pembicaraan.
- (4) *Cara*: berbicaralah terus terang, jelas, dan gamblang.

Maksim/ prinsip kooperatif yang dikemukakan oleh Grice merupakan suatu norma yang mesti dipatuhi dan di-

lakukan agar tujuan pertuturan dapat dipertahankan dan dioptimalkan.

Selain itu, terdapat maksim kesopanan yang termasuk maksim positif karena cenderung penuh tata karma, menjunjung tinggi norma-norma, penuh kesopan-santunan, setia kawan, dan jujur. Maksim kesopanan sudah pasti dimiliki oleh penutur yang berjiwa positif pula yaitu secara psikologis memiliki jiwa tenang, sabar, murah hati, berbelas kasih, tulus, lemah lembut, murni, tidak munafik/ tidak penuh kepura-puraan, jujur, suka menolong, dan sebagainya.

Maksim kesopanan memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a. Maksim kebijaksanaan;
- b. Maksim kemurahan;
- c. Maksim penerimaan;
- d. Maksim kerendahhatian;
- e. Maksim kesimpatian.

II. Pembahasan

2.1 Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang diungkapkan dengan tindak tutur ilokusi direktif dan komisif. Maksim kebijaksanaan dapat diungkapkan dengan cara (Tarigan, 1986):

- a. Memesan;
- b. Memerintahkan;
- c. Memohon;
- d. Menyarankan;
- e. Meminta;
- f. Menyuruh;
- g. Menasihati;
- h. Menjanjikan;
- i. Menawarkan;
- j. Menganjatkan doa.

2.1.1 Data Perilaku Tindak Tutur Maksim Kebijaksanaan

Berikut ini akan dipaparkan contoh tindak tutur bermaksim kebijaksanaan.

No.	Perilaku Tindak Tutur Ilokusi	Pertuturan Maksim Kebijaksanaan
1.	memesan	“Saya <i>berpesan</i> agar Anda berhati-hati untuk melihat suatu masalah itu apakah datang dari Allah atau bukan.”
2.	memerintah	“Tuhan <i>memerintah</i> kita supaya kita mau belajar untuk mendengarkan nasihat dan menerima didikan.”
3.	memohon	“ Saya <i>memohon</i> agar Anda mau memercayai perasaan dan hati nurani diri sendiri daripada mendengarkan perkataan orang lain.”
4.	menyarankan	“ <i>Sebaiknya</i> kita jangan mudah marah karena ucapan sepele atau perkara-perkara kecil.”
5.	meminta	“Allah <i>meminta</i> agar kita bersikap sabar dalam menghadapi setiap masalah sebagai ujian untuk keimanan kita.”
7.	menyuruh	“ Murah hatilah kamu terhadap orang lain karena itulah sumber kebijaksanaan yang terbesar.”
8.	menasihati	“ <i>Ingatlah</i> sebesar apa pun kebijaksanaan dan kecerdasan yang diperoleh dari dunia, itu tidak ada artinya dibandingkan dengan kebijaksanaan atau hikmat sejati yang berasal dari Allah.”
9.	menjanjikan	“Ingatlah akan <i>janji-Nya</i> : barang siapa mau belajar dari banyak orang, maka ia akan menjadi orang yang bijak.”
10.	menawarkan	“ <i>Apakah Anda ingin berbahagia?</i> Raihlah kebahagiaan dengan mengasihi sesama, memiliki pengharapan, beriman kepada Allah, dan selalu rendah hati.”
11.	memanjatkan doa	“ <i>Ya, Allah... berilah saya hikmat agar saya yang tidak tahu banyak menjadi tahu akan kehendak-Mu...Puji dan sembah kepada-Mu, Ya, Allah.</i> ”

2.2 Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan dapat diungkapkan dengan tindak tutur komisif. Yang perlu digarisbawahi adalah maksim penerimaan berupaya agar peserta pertuturan memiliki kewajiban untuk mengutamakan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan

pribadi/ golongan. Maksim penerimaan dapat diungkapkan dengan cara (Tarigan, 1986):

- a. Menjanjikan;
- b. Menawarkan;
- c. Memanjatkan doa.

2.2.1 Data Perilaku Tindak Tutur Maksim Penerimaan

Berikut ini akan dipaparkan contoh tindak tutur bermaksim penerimaan.

No.	Perilaku Tindak Tutur Ilokusi	Pertuturan Maksim Penerimaan
1.	menjanjikan	“ <i>Jika</i> kita tidak egois, <i>maka</i> seluruh negeri akan damai, aman, dan makmur.”
2.	menawarkan	“ <i>Ingin memiliki sifat rohani yang hebat?</i> Hargailah orang lain dan pikirkan serta tertariklah kepada kepentingan orang lain, bukan kepada diri sendiri .”
3.	memanjatkan doa	“Ya, Allah... saya <i>memohon</i> agar Allah berkenan mengubah saya supaya saya tidak mementingkan diri sendiri, tidak merampas hak orang lain, dan tidak menginginkan hal yang berlebih, melainkan hidup berkecukupan. Amin.”

2.3 Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan yaitu maksim yang diungkapkan dengan tindak tutur ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim kemurahan memiliki fungsi untuk meng-ekspresikan, mengungkapkan, dan memberitahukan sikap psikologis si penutur. Maksim kemurahan dapat

diungkapkan dengan cara (Tarigan, 1986):

- a. Mengucapkan selamat;
- b. Mengucapkan terima kasih;
- c. Memuji;
- d. Menyatakan belasungkawa;
- e. Menyarankan;
- f. Melaporkan.

2.3.1 Data Perilaku Tindak Tutur Maksim Kemurahan

Berikut ini akan dipaparkan contoh tindak tutur bermaksim kemurahan.

No.	Perilaku Tindak Tutur Ilokusi	Pertuturan Maksim Kemurahan
1.	mengucapkan selamat	“ <i>Selamat dan berbahagia</i> untuk keluarga baru. Semoga dapat menjadi keluarga yang memancarkan terang kasih Allah.”
2.	mengucapkan terima kasih	“ <i>Saya berterima kasih</i> atas berkat-berkat yang Engkau limpahkan setiap hari yang tidak terhitung banyaknya sehingga tidak dapat saya sebutkan satu per satu.”
3.	memuji	““ Saudaraku, <i>engkau sungguh baik dan setia</i> . Sungguh, engkau adalah sahabatku yang terbaik.”

4.	menyatakan belasungkawa	“ <i>Semoga keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan iman oleh Allah</i> dan ketabahan karena yang kita cintai sudah beristirahat dengan damai di sisi Allah.”
5.	menyarankan	“ <i>Mari</i> , kita membagikan sebagian milik kita untuk sesama yang membutuhkan.”
6.	melaporkan	“ <i>Ketahuilah</i> , jika kita tidak memiliki kasih, kita itu seperti gong yang berkumandang dengan canang yang begemerincing.”

2.4 Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian yaitu maksim yang diungkapkan dengan tindak tutur ilokusi ekspresif dan asertif. Jika maksim kemurahan berpusat kepada orang lain, maksim kerendahhatian berpusat kepada diri

kita sendiri. Maksim kerendahhatian dapat diungkapkan dengan cara (Tarigan, 1986):

- a. Mengucapkan terima kasih;
- b. Mengucapkan selamat;
- c. Menghargai;
- d. Menyambut.

2.4.1 Data Perilaku Tindak Tutur Maksim Kerendahhatian

Berikut ini akan dipaparkan contoh tindak tutur bermaksim kerendahhatian.

No.	Perilaku Tindak Tutur Ilokusi	Pertuturan Maksim Kerendahhatian
1.	mengucapkan terima kasih	“ <i>Terima kasih</i> Ya, Tuhan karena Engkau sudi memilih saya yang tidak layak ini untuk melakukan pekerjaan dalam pelayanan.”
2.	mengucapkan selamat	“ <i>Selamat atas keberhasilan</i> Anda membuat karya yang paling indah yang pernah saya lihat.”
3.	menghargai	“Marilah kita <i>menghargai</i> sesama dengan sikap rendah hati sebab tanpa kerendahhatian tidak ada rasa kemanusiaan.”
4.	menyambut	“Saya <i>mau menerima</i> teman-teman sebagai saudaraku.”

2.5 Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan yaitu maksim yang diungkapkan dengan tindak tutur

ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan bahwa setiap penutur dan lawan tutur memiliki tugas untuk memaksimalkan kecocokan dan

meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Maksim kecocokan dapat diungkapkan dengan cara (Tarigan, 1986):

- a. Menyambut;
- b. Mengucapkan terima kasih;
- c. Menghargai;
- d. Melaporkan.

2.5.1 Data Perilaku Tindak Tutur Maksim Kecocokan

Berikut ini akan dipaparkan contoh tindak tutur bermaksim kecocokan

No.	Perilaku Tindak Tutur Ilokusi	Pertuturan Maksim Kecocokan
1.	menyambut	“Dengan tangan terbuka, saya <i>menyambut</i> saudaraku.”
2.	mengucapkan terima kasih	“Saya <i>berterima kasih</i> atas persahabatan dan kesetiaan saudaraku yang sudah terjalin selama ini.”
5.	menghargai	“Sungguh hal yang indah jika kita saling <i>menerima kelebihan dan kekurangan</i> di antara kita. Perbedaan itu indah dan membawa warna.”
6.	melaporkan	“ <i>Dengarkanlah</i> , jika kita bertetangga dekat, bersikaplah layaknya seperti saudara perempuan yang selalu siap menyenangkan, menjaga, dan menguatkan.”

2.6 Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian yaitu maksim yang diungkapkan dengan tindak tutur ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim kesimpatian mengharuskan bahwa setiap penutur dan lawan tutur memiliki tugas untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati

di antara mereka. Maksim kesimpatian dapat diungkapkan dengan cara (Tarigan, 1986):

- a. Mengucapkan kepedulian;
- b. Memberi dukungan
- c. Menghargai;
- d. Menyambut;
- e. Melaporkan.

2.6.1 Data Perilaku Tindak Tutur Maksim Kesimpatian

Berikut ini akan dipaparkan contoh tindak tutur bermaksim kesimpatian.

No.	Perilaku Tindak Tutur Ilokusi	Pertuturan Maksim Kesimpatian
1.	mengucapkan kepedulian	“Saya ingin <i>menjadi mata bagi orang buta dan menjadi kaki bagi orang lumpuh</i> .”
2.	memberi dukungan	“Saya <i>mau belajar menjadi saluran berkat</i> bagi

		orang yang miskin dan menjadi batu sandaran bagi orang yang menderita.”
3.	menghargai	“Apa yang orang lakukan yaitu menolong sesama tanpa pamrih itu merupakan bentuk penghargaan terhadap kemanusiaan tanpa memedulikan latar belakang sosial.”
4.	menyambut	“Yang bisa kita lakukan untuk meyambut saudara-saudar kita ialah dengan melayani mereka, dengan perbuatan bukan dengan kata-kata.”
5.	melaporkan	“ Beginilah yang harus kita lakukan: selama langit masih biru, selama sawah masih hijau, selama senja mengantarkan malam, selama matahari memberi kehangatan, selama itulah kita harus menghibur orang yang berdukacita dan menolong orang yang menderita. Camkanlah itu.”

III. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, ditemukan hal-hal berikut.

- 1) Maksim dapat diungkapkan dengan tindak tutur ilokusi.
- 2) Maksim kesopanan muncul karena pengaruh kejiwaan si penutur, misalnya tenang, sabar, murah hati, berbelas kasih, tulus, lemah lembut, murni, tidak munafik/ tidak penuh kepura-puraan, jujur, suka menolong.
- 3) Maksim dapat berupa
 - a. Maksim kebijaksanaan;
 - b. Maksim kemurahan;
 - c. Maksim penerimaan;
 - d. Maksim kerendahhatian;
 - e. Maksim kesimpatian.
- 4) Jika penutur membiasakan diri menggunakan maksim, niscaya dunia akan damai, aman, indah, penuh sukacita, dan bersahabat.
- 5) Tugas kita untuk meninggalkan penggunaan tindak tutur negatif dan beralih kepada maksim yang menyenangkan.

- 6) Psikologi positif harus dijadikan dasar berpijak bagi sikap hidup kita agar kebahagiaan dapat diperoleh dan hidup ini terasa indah.

IV. Daftar Pustaka

Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul Plc.

Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. Oxford: Oxford Univesity Press.

Backhouse, Robert. 1994. *5000 Quotations for Teachers and Preachers*. Eastbourne, England: Kingsway Publications.

Grice, H.P. 1975. “*Logic and Conversation*”, *Syntax and Semantics, Speech Act 3*. New York: Academic Press.

- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. Second Edition. Harmondsworth, England: Penguin Book.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Slobin, D.J. 1974. *Psycholinguistics*. Glenview: Scott, Foresman Company.
- Tambi, Jacky dan M. Hariwijaya. 2009. *Positive Life*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- www.ruangpsikologi.com/tag/psikologi-positif. Diakses pada tanggal 25 januari 2010.